BAB II

LANDASAN TEORI

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, terdapat penelitian terdahulu yang relevan terhadap pembahasan penulis. Penelitian terdahulu digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan dan menjadi perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik kelebihan dan kekurangan yang ada sebelumnya, serta dapat menguatkan argumen. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan mengenai perempuan subaltern telah dilakukan dan dijabarkan oleh penulis dalam tabel di bawah ini.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penulis	Perbedaan dengan Penulis
1	Nanang Syaiful Rohman, 2014	Subalternitas Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerpen Akra Pule Karya Oka Rusmini	Subalternitas perempuan Bali yang terjadi dalam masyarakat Bali terjadi dalam berbagai kondisi, yaitu subalternitas perempuan dalam adat istiadat, seperti sistem subalternitas dalam lembaga pernikahan,	Kajian subaltern.	Penelitian terdahulu yang dilakukan Nanang hanya meng-gambar-kan kondisi dan pelaku perempuan subaltern pada semua jenis kelamin, akan tetapi tidak menggam-

			perempuan karena mitos laki-laki, dan subalternitas perempuan dalam menghadapi konstruksi sosial, serta subalternitas terjadi oleh sesama kaum perempuan.		barkan adanya penyebab perempuan subaltern, perkembangan, akibat, dan solusi yang diberikan pengarang dalam karya sastra maupun yang ditawarkan oleh penulis.
2	Ayatullah, Juanda, dan Saguni, 2021	Subaltern dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi	Perlawanan subaltern dalam novel tersebut adalah usaha kaum subaltern untuk melakukan perlawanan oleh kaum superior meng-hentikan segala bentuk kekerasan dan pemerkosaan demi mendapatkan hak	Penelitian dengan terdahulu sama-sama mengkaji subaltern.	Objek yang dikaji. Penelitian terdahulu mengkaji novel, sedangkan penulis mengkaji kumpulan cerpen. Penelitian terdahulu hanya membahas usaha kaum subaltern, sedangkan peneliti tidak

			kebebasan secara penuh		hanya membahas upaya atau solusi melainkan juga membahas tanda-tanda perempuan subaltern, perempuan yang diberlakukan, penyebab, perkembangan, dan akibat.
3	Diana Mayasari, 2021	Subaltern dalam Novel *Promise, Love and Life* Karya Nyi Penengah Dewanti: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak	Subaltern dalam aspek kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan pemiskinan.	Sama-sama mengkaji subaltern.	Penelitian terdahulu menggambarkan aspek kekerasan dan pemiskinan, sedangkan penulis menggambarkan tanda-tanda hingga solusi sehingga kajiannya lebih mendalam.

4	Rahimal Khair, 2020	Representasi Perempuan Subaltern dalam Novel Lail Wa Qudhban Karya Najib Al-Kailani	Perempuan subaltern dalam novel Lail Wa Qudhban Karya Najib Al Kailani adalah perempuan subaltern (Inayat) tidak bisa berbicara meskipun Inayat bisa menyuarakan ketertindasannya dan mampu melakukan perlawanan, akan tetapi tidak ada yang bisa mendengarkannya karena Inayat dibungkam oleh laki-laki	Persamaan penulis dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji tentang perempuan subaltern	Penelitian terdahulu mengkaji novel, sedangkan penulis mengkaji cerpen. Penelitian terdahulu membahas tentang perempuan yang melakukan perlawanan, akan tetapi tidak mampu berbicara sehingga menjadi perempuan yang terbungkam. Sedangkan penulis menggambarkan adanya tanda-tanda yang dialami perempuan subaltern, kemudian siapakah perempuan subaltern tersebut,

					apa saja penyebab perempuan menjadi subaltern, perkembangan pada perempuan subalternnya seperti apa, akibatnya apa saja, dan solusinya bagaimana.
5	Maharani Fajri, 2025	Subaltern dalam Novel Rasina Karya Ikhsaka Banu Kajian Poskolonial	Bentuk penindasan subaltern mencakup kekerasan fisik, verbal, degradasi martabat, pemiskinan dan pembodohan.	Sama-sama mengkaji tokoh subaltern	Penelitian terdahulu meneliti novel yang menggambarkan penindasan yang mencakup kekerasan, pemiskinan, dan pembodohan, sedangkan penulis meneliti kumpulan cerpen yang menggambarkan bahwa penyebab subaltern

					yang dominan adalah kemiskinan. Selain itu, juga pembahasan penulis lebih komprehensif karena menunjukkan tanda-tanda hingga solusi pada tokoh subaltern.
6	Vini Hidayani, 2023	Judul Subaltern Perempuan Dalam Perang Pada Cerpen “Sang Guru Juki” Karya A.A. Navis: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, perempuan pada setiap peperangan, berada pada posisi subaltern, perempuan menjadi objek stereotype, objek seksual, manipulasi, dan pelecehan berkepanjangan. Kedua, perempuan	Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji cerpen menggunakan teori poskolonial Gayatri Spivak	Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu dari segi fokus penelitian. Penelitian terdahulu menjelaskan subaltern yang terjadi pada masa perang yang terepresentasikan dalam cerpen “Sang Guru Juki"

			dalam cerpen tersebut berada pada struktur paling bawah dan ditindas berlapis-lapis, yaitu oleh pemerintah Indonesia (TNI atau APRI), Prajurit PRRI, dan laki-laki biasa non prajurit.		karya A.A Navis. Sedangkan peneliti menjelaskan tanda-tanda perempuan mengalami subaltern hingga solusi bagi perempuan subaltern, dalam kumpulan cerpen karya M. Shoim Anwar
7	Ningrum et al. 2024	Tubuh Sebagai Resistansi Subaltern Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tubuh digunakan sebagai alat resistansi perempuan Sumba dalam menyuarakan posisi subaltern mereka.	Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama membahas subaltern yang dialami perempuan	Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sumber data. Penelitian terdahulu mengkaji novel, sedangkan peneliti mengkaji kumpulan cerpen.
8	Illona Grace et al, 2017	Penindasan Perempuan Dan Alam	Hasil penelitian ini menunjukka	Persamaan penelitian terdahulu	Perbedaan penelitian terdahulu

		Dalam Perspektif Ekofeminisme Pada Film "Maleficent"	n bahwa film ini mem-presentasikan terjadinya eksploitasi terhadap alam oleh manusia yang berlangsung seiring dengan penindasan terhadap perempuan, sehingga pembebasan terhadap alam harus dilakukan dengan membongkar relasi antara laki-laki dan perempuan.	dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama membahas tentang adanya penindasan pada perempuan.	dengan peneliti sekarang yaitu dari objek kajiannya. Penelitian terdahulu mengkaji film, sedangkan peneliti sekarang mengkaji kumpulan cerpen.

Berdasarkan tabel tersebut, penelitian terdahulu yang ditemukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan Nanang Syaiful R (2014) yang berjudul "Subalternitas Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerpen Akra Pule Karya Oka Rusmini". Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan subalternitas perempuan Bali yang terjadi dalam masyarakat Bali, terjadi dalam berbagai kondisi. Persamaan dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama mengkaji subaltern. Perbedaannya, peneliti lebih komprehensif karena meneliti tanda-tanda, pelaku, penyebab, perkembangan, akibat, dan solusi bagi perempuan subaltern.

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan Ayatullah Juanda dan Saguni (2021) yang berjudul "Subaltern dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K.

Nesi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan subaltern dalam novel tersebut adalah usaha kaum subaltern untuk melakukan perlawanan oleh kaum superior menghentikan segala bentuk kekerasan dan pemerkosaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji subaltern. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Penelitian terdahulu ketiga adalah penelitian yang dilakukan Diana Mayasari (2021) yang berjudul "Subaltern dalam Novel Promise, Love and Life Karya Nyi Penengah Dewanti". Hasil penelitian menggambarkan subaltern dalam aspek kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan pemiskinan. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji subaltern. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Penelitian terdahulu mengkaji novel, sedangkan peneliti mengkaji cerpen-cerpen.

Penelitian terdahulu lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahimal Khair (2020) yang berjudul "Representasi Perempuan Subaltern dalam Novel Lail Wa Qudhban Karya Najib Al-Kailani". Hasil penelitian ini yaitu perempuan tidak bisa berbicara karena dibungkam oleh laki-laki. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan kajian subaltern. Perbedaannya, penelitian terdahulu mengkaji novel, sedangkan peneliti mengkaji cerpen.

Penelitian terdahulu kelima yaitu penelitian yang dilakukan Maharani Fajri (2025) yang berjudul "Subaltern dalam Novel Rasina Karya Ikhsana Banu Kajian Poskolonial". Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk penindasan mencakup kekerasan fisik, verbal, degradasi martabat, pemiskinan, dan pembodohan. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tokoh subaltern. Perbedaannya terletak pada objek dan hasil penelitian. Objek pada penelitian terdahulu yaitu novel, sedangkan objek kajian peneliti adalah cerpen yang hasil penelitiannya menggambarkan bahwa penyebab perempuan subaltern yang dominan adalah kemiskinan.

Penelitian terdahulu keenam yaitu penelitian yang dilakukan Vini Hidayani (2023) yang berjudul "Subaltern Perempuan dalam Perang pada Cerpen Sang Guru Juki Karya A.A.

Navis". Hasil penelitian menggambarkan bahwa perempuan pada setiap peperangan berada pada posisi subaltern. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji cerpen. Namun, perbedaannya yaitu dari segi fokus penelitian. Penelitian terdahulu membahas subaltern yang terjadi pada masa perang yang terepresentasikan dalam cerpen "Sang Guru Juki" karya A.A. Navis, sedangkan peneliti menjelaskan perempuan subaltern terkait tanda-tanda, pelaku, penyebab, perkembangan, akibat, dan solusi dalam kumpulan cerpen karya M. Shoim Anwar.

Penelitian terdahulu ketujuh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ningrum et al (2024) yang berjudul "Tubuh sebagai Resistansi Subaltern dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tubuh digunakan sebagai alat resistansi perempuan Sumba dalam menyuarakan posisi subaltern. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas subaltern yang dialami perempuan. Selain itu, perbedaannya terletak pada objek kajian yaitu penelitian terdahulu mengkaji novel sedangkan peneliti mengkaji kumpulan cerpen.

Penelitian terdahulu terakhir yang ditemukan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan Illona Grace et al (2017) yang berjudul "Penindasan Perempuan dan Alam dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Maleficent". Hasil penelitiannya yaitu film Maleficent mempresentasikan terjadinya eksploitasi terhadap alam oleh manusia yang berlangsung seiring dengan penindasan terhadap perempuan. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai penindasan pada perempuan. Perbedaannya, penelitian terdahulu mengkaji film, sedangkan peneliti mengkaji kumpulan cerpen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul *"Perempuan Subaltern dalam Kumpulan Cerpen Karya M Shoim Anwar: Kajian Subaltern Gayatri Spivak"* tampak adanya pembaruan, yaitu penelitian ini tampak lebih komprehensif dan mendalam karena sepengetahuan peneliti, pada penelitian terdahulu belum ada yang menunjukkan secara komprehensif. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggambarkan secara

komprehensif dan mendalam, mulai adanya tanda-tanda yang dialami tokoh perempuan subaltern, kemudian pelaku yang menjadi objek, selanjutnya penyebab yang dialami perempuan subaltern, berikutnya perkembangan yang terjadi pada perempuan subaltern, selanjutnya akibat yang dialami perempuan subaltern, dan solusi bagi perempuan subaltern.

B. Kerangka Teori

1. Teori Poskolonial

Poskolonial merupakan kajian karya sastra yang terkait dengan praktik kolonialisme dan imperalisme. Poskolonial lahir beriringan dengan adanya hubungan yang bersifat dominan antara penjajah dan kaum yang terjajah (Faisal et al., 2022). Poskolonial mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang diakibatkan oleh masuknya kolonial, bahkan perginya kolonial. Sasaran poskolonialisme merupakan masyarakat yang dibayang-bayangi oleh pengalaman kolonialisme. Kajian poskolonial pada awalnya dikaitkan dengan masyarakat dan kehidupan bangsa-bangsa Afrika yang umumnya pernah mengalami penjajahan. Dikaitkan dengan karakter politik, sosial, dan psikologi dari waktu ke waktu (Tyson, 199:163). Selain itu, kajian poskolonial tidak hanya berusaha membongkar fenomena yang terjadi pada era kolonial, tetapi juga menganalisis dampak pada masa sekarang.

Teori poskolonial berkembang pesat setelah era Edward Said. Teori poskolonial masuk ke berbagai bidang pengetahuan. Edward Said mengungkapkan adanya relasi antara pengetahuan kolonial yang dilahirkan oleh orientalisme dengan kekuasaan-kekuasaan di negara koloni. Oleh karena itu, orientalisme dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat yang mengkaji Timur, kemudian disinonimkan dengan dominasi Barat terhadap Timur (Said, 1996 dalam Sari et al, 2023:148). Hal tersebut berbeda dengan yang diungkapkan oleh Homi Bhabha.

Homi Bhabha (1994) mengungkapkan bahwa konsep hibriditas dan mimikri membuka ruang resistensi simbolis terhadap dominasi kekuasaan. Hibriditas bermula dari munculnya hubungan budaya di tengah masyarakat pribumi dengan penjajah. Poskolonial

dan hibriditas lahir sebagai ideologi baru yang dianut masyarakat pribumi.

Poskolonial mencakup seluruh budaya yang dipengaruhi oleh segala bentuk aktifitas penjajah dan masih berlangsung pada era saat ini (Ghandi, 1998:195), oleh sebab itu, ada keterkaitan peristiwa sepanjang proses sejarah yang dipelopori oleh penjajah. Poskolonial tidak hanya mencakup konsep orientalisme, hibriditas, dan mimikri. Akan tetapi juga konsep subaltern yang dipelopori oleh Gayatri Spivak. Kajian poskolonial dalam konteks ini, yaitu subaltern, dianalisis untuk membongkar relasi kuasa yang tidak seimbang yang diwariskan dari era kolonial hingga saat ini.

Adanya teori poskolonial dianggap sebagai pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar selalu memprioritaskan kepentingan bangsa di atas golongan dan kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi. Pengalaman kolonialisme membawa penderitaan panjang bagi pribumi. Salah satu bentuk kolonialisme yang terjadi di Indonesia, terutama dalam bidang sastra, yaitu subaltern.

2. Konsep Subaltern

Subaltern secara terminologis berarti perwira junior dalam konteks militer Inggris yang secara harfiah bermakna bawahan. Subaltern merupakan istilah yang merujuk pada populasi sosial, politik, dan geografis yang berada di luar struktur kekuatan hegemoni bangsa kolonial. Istilah subaltern dicetuskan pertama kali oleh Marxisme Italia, Antonio Gramsci, mengenai kaum petani di desa Italia. Gramsci (dikutip dari Morton 2008:157) menyatakan bahwa subaltern adalah subordinat yang sama seperti kaum petani di desa Italia Selatan yang pencapaian kesadaran sosial dan politik terbatas serta kesatuan yang rendah. Sedangkan menurut Guha dalam Zahin (2022:23) mengungkapkan bahwa subaltern adalah pihak yang didominasi kaum elit. Dominasi kaum elit tersebut dapat berwujud dalam berbagai aspek, seperti kasta, kelas, agama, gender dan kewarganegaraan (Ningrum et al, 2024).

Gayatri Spivak (1998) dalam esai panjangnya yang berjudul *"Can the Subaltern Speak?"* atau "Dapatkah Subaltern Berbicara?" menyatakan bahwa subaltern tidak bisa berbicara. Maksud subaltern ini adalah kaum perempuan yang cenderung dijadikan sebagai korban patriarki. Subaltern termasuk kelas marginal nonelit yang didesak oleh garis kultural dan pengetahuan yang memproduksi subjek kolonial. Pandangan poskolonial menunjukkan bahwa identitas subaltern mengarah pada orang-orang yang tidak memiliki identitas dalam praktik sosial karena dianggap sebagai kelompok minor.

Konsep subaltern dalam kajian poskolonial yang dipopulerkan oleh Gayatri Spivak ini mengacu pada kelompok masyarakat yang terjajah atau tertindas dan termaginalkan dari kekuasaan dominan, baik secara sosial, politik, maupun ekonomi, terutama di negara bekas jajahan. Individu atau kaum subaltern yang diungkapkan tersebut adalah pribadi atau kelompok yang tidak memiliki akses bersuara dan sering tertindas.

Posisi perempuan sebagai kelas subaltern dalam pandangan teori poskolonial memiliki problem yang kompleks. Problem-problem tersebut dapat dikaitkan dengan bidang ilmu sesuai dengan fokus masing-masing, antara lain feminisme, sosiologi, ekonomi, sejarah, psikologi, hukum, politik, bahkan etika dan agama.

3. Konsep Cerpen

Cerpen adalah karya fiksi yang disusun sebagai suatu kejadian yang hendak diceritakan tanpa harus dipaparkan menurut pengalaman sesungguhnya. Menurut Anggraini (2020:65), cerpen adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah tentang manusia dan seluk-beluknya lewat tulisan pendek. Pendapat seperti itu berbeda dengan yang dinyatakan oleh Simanungkalit.

Menurut Simanungkalit (2020:210), cerpen adalah salah satu cerita prosa yang berbentuk cerita fiksi dengan satu konflik. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah bagian dari karya sastra yang tidak lepas dari

peristiwa subaltern yang dialami tokoh perempuan. Dalam menyuarakan pendapat, pengarang dapat menciptakan tanda-tanda subaltern melalui tulisan.

4. Tanda-Tanda Perempuan Subaltern

Tanda-tanda perempuan subaltern merupakan tanda-tanda atau pengalaman yang dialami oleh seorang perempuan yang digambarkan pengarang melalui karya sastra. Perempuan yang digambarkan adalah perempuan yang sering kali diabaikan, perempuan yang tidak didengar, dan tidak memiliki akses untuk berbicara. Selain itu, perempuan subaltern juga dapat digambarkan sebagai sosok yang sering kali mengalami penindasan dan kekerasan, berada pada posisi bawah atau rendah dalam struktur sosial, ekonomi, maupun politik. Dalam penelitian ini, tanda-tanda perempuan subaltern tidak hanya berupa fisik, tetapi juga mental (Anggraini, 2018) .

5. Pelaku Perempuan Subaltern

Pelaku perempuan subaltern merupakan perempuan yang mengalami ketidakadilan, kekerasan, dan penindasan. Pelaku perempuan subaltern dapat dibagi menjadi dua, yaitu pelaku yang menjadi subjek dan pelaku yang menjadi objek. Pelaku perempuan subaltern sebagai subjek adalah perempuan yang tidak hanya mengalami bentuk penindasan, melainkan juga mampu memperjuangkan hak-hak dan menjadi pejuang perubahan. Hal itu berbeda dengan pelaku perempuan subaltern sebagai objek. Perempuan subaltern yang menjadi objek adalah perempuan yang mengalami penindasan, tetapi tidak memiliki kekuatan untuk melawan, sehingga menjadi korban dari sistem patriarki karena dianggap sebagai perempuan yang tidak berdaya. Dalam penelitian ini, penulis menegaskan bahwa perempuan subaltern berarti tokoh yang diberlakukan atau yang menjadi sasaran. Pelaku perempuan subaltern yang diberlakukan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti statusnya dalam keluarga yaitu sebagai istri atau anak. Selain itu, dapat dilihat dari pendidikan dan profesi.

6. Penyebab Perempuan Subaltern

Penyebab perempuan mengalami subaltern dalam karya sastra cerpen yaitu penindasan dan diskriminasi, baik fisik maupun mental. Penindasan adalah perlakuan yang berbeda atau tidak adil yang dialami perempuan karena adanya kekuasaan yang tidak seimbang. Hal itu senada dengan diskriminasi yaitu perlakuan berbeda atau tidak adil terhadap perempuan karena perbedaan agama, jenis kelamin, serta ras.

Penyebab lain perempuan mengalami subaltern yaitu kekuasaan. Kemampuan untuk memengaruhi orang lain dalam perkara politik, sosial, atau ekonomi seringkali menjadikan perempuan sebagai sosok yang lemah. Selain itu, keterbatasan akses dalam rumah tangga maupun masyarakat juga membentuk perempuan menjadi sosok yang keberadaannya tidak memiliki kekuataan untuk mengambil keputusan. Perempuan tersebut tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Di samping itu, penyebab lain yang dialami perempuan subaltern adalah kemiskinan. Kondisi dalam rumah tangga seperti sandang, pangan, dan papan yang tidak terpenuhi menyebabkan keluarga tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, bahkan tidak memiliki kesehatan yang terjamin. Kemiskinan ekonomi menjadikan perempuan sebagai sosok yang lemah karena dianggap tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehingga perempuan menjadi bergantung pada orang lain.

7. Perkembangan Perempuan Subaltern

Perkembangan perempuan yang mengalami subaltern dalam karya sastra cerpen adalah perkembangan yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh perempuan yang berjuang, menghadapi segala bentuk penindasan dengan kekuatan dan keberanian, walaupun banyak tantangan yang dialami dalam segala peristiwa. Perkembangan yang dialami perempuan subaltern merupakan penggambaran pengarang terkait tokoh perempuan mulai dari perempuan adalah pribadi yang tidak berdaya menjadi

pribadi yang berusaha memiliki kekuatan. Perkembangan perempuan subaltern tersebut tidak hanya pada perubahan status sosial, melainkan juga perubahan identitas, dan kemampuan mengambil keputusan untuk mengatasi tantangan (Harahap & Jailani 2024:85).

8. Akibat Perempuan Subaltern

Akibat perempuan subaltern adalah dampak yang dialami tokoh perempuan karena posisinya yang tertindas atau dianggap paling bawah dan tidak memiliki suara dalam struktur kuasa patriarki. Perempuan merasa tidak berdaya, terbungkam atau mengalami kebisuan karena suaranya sering kali tidak didengar, sehingga perempuan tidak memiliki kendali penuh atau kemampuan untuk mengambil keputusan atas tubuh maupun kehidupan sendiri (Puspita, 2025:82). Kondisi ini melahirkan berbagai ancaman seperti kekerasan fisik maupun psikis dan kemiskinan struktural.

9. Solusi Perempuan Subaltern

Solusi adalah penyelesaian atau pemecahan suatu masalah. Dalam penelitian ini, solusi perempuan subaltern merupakan pemecahan masalah yang digambarkan oleh pengarang atau pemecahan masalah yang digambarkan peneliti sebagai jalan keluar dari segala bentuk penindasan, diskriminasi, kekuasaan, dan kemiskinan. Hal tersebut membuat tokoh-tokoh perempuan dapat menggapai keadilan, kebebasan, bahkan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek kehidupan ini yaitu pendidikan maupun pekerjaan yang membuat perempuan menjadi bermartabat.